

Koleksi sebagai Media Edukasi: Strategi Tata Kelola Museum yang Berorientasi Pembelajaran

Aida syahfitri¹, Nuriza Rahmadina Amalia², Fahryansyah Ahmad³, Khairunnisa Siregar⁴, Mona Avanti⁵, Denmas Anggy Nur Zihad⁶, Sri Windari⁷

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

aida0601232036@uinsu.ac.id,
nuriza0601232050@uinsu.ac.id,
fahryansyah0601232059@uinsu.ac.id,
khairunnisa0601232061@uinsu.ac.id,
mona0601232065@uinsu.ac.id,
denmas0601232066@uinsu.ac.id,
20201021008@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengelolaan koleksi di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dalam memperkuat peran museum sebagai media edukasi publik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan koleksi dilakukan secara tematik dan kronologis, sehingga membentuk alur pembelajaran yang logis dan mudah dipahami oleh pengunjung. Selain itu, upaya konservasi dilakukan dengan mempertimbangkan jenis bahan koleksi, guna menjaga keaslian dan keberlangsungan nilai edukatifnya. Kebijakan peminjaman koleksi yang bersifat terbatas untuk kepentingan edukasi menunjukkan adanya komitmen dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian dan diseminasi nilai budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa museum mampu menjalankan fungsi edukatif secara efektif sebagai ruang belajar nonformal.

Kata Kunci: museum, pengelolaan koleksi, edukasi publik, konservasi, pembelajaran budaya

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRACT

This study aims to examine the collection management strategies at the North Sumatra Provincial Museum in strengthening the museum's role as a medium for public education. A descriptive qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation as data collection methods. The findings indicate that the collections are organized thematically and chronologically to create a logical and comprehensible learning path for visitors. Moreover, preservation efforts are tailored to the material types to maintain authenticity and ensure the continuity of their educational value. The museum also implements a limited loan policy for educational purposes, reflecting a commitment to balancing conservation and cultural dissemination. These findings suggest that the museum effectively fulfills its function as a non-formal learning space.

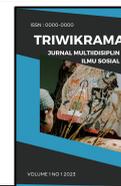
Keywords: museum, collection management, public education, conservation, cultural learning

1. PENDAHULUAN

Museum merupakan institusi budaya yang museum kini tidak sekadar menjadi lokasi penyimpanan benda-benda bersejarah, melainkan juga memiliki peran yang lebih luas dalam

*Aida Syahfitri

E-mail addresses: aida0601232036@uinsu.ac.id



edukasi publik melalui penyajian koleksi yang kontekstual dan informatif. Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara berlokasi di Jalan H.M. Joni No. 51 Medan, dan mulai beroperasi secara resmi sejak tahun 1982. Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara menyimpan lebih dari 7.000 koleksi yang mencakup artefak prasejarah, peninggalan masa Hindu-Buddha, era penyebaran Islam, masa kolonial, serta etnografi dari berbagai etnis di Sumatera Utara. Koleksi pertama Museum ini berasal dari sepasang Makara dari Biara Sitopayan, yang diletakkan oleh Presiden Soekarno pada 1954 sebagai penanda awal perkembangan institusi ini, dan kini menjadi salah satu pusat kebudayaan dan edukasi terbesar di wilayah tersebut. Dalam praktiknya, pengelolaan koleksi dilakukan secara tematik berdasarkan ruang, dilengkapi dengan strategi perawatan yang mempertimbangkan jenis bahan, serta kebijakan pembatasan peminjaman koleksi sebagai bentuk pelestarian nilai sejarah dan budaya (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Utara, 2025).

Dalam konteks pendidikan non formal, museum dapat memainkan peran yang signifikan sebagai media pembelajaran. Menurut Fitriansyah dan Kasmin (2022), museum dapat digunakan sebagai sarana edukatif yang juga menarik secara wisata, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran masyarakat. Sementara itu, Chatulistiwa et al. (2024) menegaskan pentingnya optimalisasi koleksi sebagai instrumen edukatif yang mampu menyampaikan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat luas secara partisipatif. Namun kenyataannya, masih banyak museum di Indonesia yang belum sepenuhnya mengembangkan strategi tata kelola koleksi yang mendukung fungsi edukatif secara maksimal.

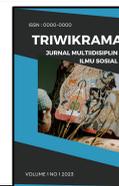
Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana strategi pengelolaan koleksi di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara diimplementasikan untuk mendukung peran museum sebagai media pembelajaran. Untuk menjawab hal tersebut, dilakukan observasi langsung, wawancara, serta kajian literatur sebagai upaya menganalisis praktik pengelolaan koleksi dari aspek penataan, perawatan, dan kebijakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengelolaan koleksi museum dapat diarahkan secara strategis guna memperkuat peran edukatifnya dalam konteks pembelajaran budaya dan sejarah bagi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam praktik tata kelola koleksi museum sebagai media edukatif. Kegiatan observasi dilaksanakan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dan berlangsung selama tiga hari berturut-turut oleh tim pengamat yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan. Objek yang menjadi fokus pengamatan mencakup sistem penataan koleksi, teknik perawatan berdasarkan jenis bahan, serta kebijakan pengelolaan yang mendukung fungsi pembelajaran di lingkungan museum.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan strategis, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pendalaman. Pada tahap persiapan, tim menyusun rancangan observasi serta melakukan wawancara awal untuk mengidentifikasi struktur organisasi dan pembagian tugas di lingkungan museum. Tahap pelaksanaan difokuskan pada pengamatan langsung terhadap tata letak koleksi, tema ruang pameran, serta dokumentasi visual untuk mendukung pencatatan data.



Selanjutnya, tahap pendalaman diarahkan pada klarifikasi informasi yang telah dikumpulkan dan pelengkapan data melalui observasi tambahan terhadap koleksi-koleksi tertentu.

Dalam pelaksanaannya, digunakan tiga teknik utama pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan dengan mencermati cara koleksi ditata, ditampilkan, serta bagaimana informasi disampaikan kepada pengunjung. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada pihak museum untuk memperoleh data kontekstual yang relevan mengenai kebijakan dan strategi pengelolaan koleksi. Adapun dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi visual koleksi serta situasi ruang pameran sebagai bagian dari validasi data lapangan. Kombinasi teknik ini dirancang untuk menghasilkan data yang komprehensif dalam menelaah bagaimana koleksi museum dikelola sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan bermakna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Museum memiliki peran strategis sebagai institusi budaya yang mendukung proses pembelajaran publik melalui penyajian koleksi secara edukatif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, ditemukan bahwa tata kelola koleksi di museum ini dilaksanakan melalui pendekatan yang menyeluruh, meliputi penataan koleksi berdasarkan tema dan periode sejarah, perawatan koleksi sesuai dengan karakteristik bahan, serta kebijakan pengelolaan yang mengedepankan aspek pelestarian dan fungsi edukatif. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan peran museum sebagai media edukasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Strategi Penataan Koleksi sebagai Sarana Edukasi

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara menampilkan koleksi-koleksi bersejarah dan budaya dalam ruang-ruang yang disusun secara tematik dan kronologis. Penataan ini tidak hanya mempertimbangkan jenis koleksi, tetapi juga mengacu pada narasi historis dan konteks budaya yang relevan dengan masyarakat Sumatera Utara. Tujuannya adalah untuk membentuk alur edukatif yang dapat dengan mudah diikuti oleh pengunjung dari berbagai latar belakang. Penyusunan berdasarkan ruang ini memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah, serta mempermudah pemahaman pengunjung terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap koleksi.

Tabel 1. Penataan Koleksi Museum Berdasarkan Ruangan

Ruangan	Tema Sejarah dan Budaya	Jenis Koleksi Utama	Fungsi Edukatif
Prasejarah	Awal kehidupan manusia dan geologi	Fosil batu, alat prasejarah	Menjelaskan asal-usul manusia dan lingkungan alam zaman purba
Sejarah Perjuangan	Masa penjajahan dan kemerdekaan	Senjata tradisional, mesin telex, obat tradisional	Menguatkan semangat nasionalisme dan sejarah perjuangan rakyat lokal
Pers	Sejarah media lokal	Surat kabar lama, kamera TVRI,	Edukasi tentang kebebasan pers dan keragaman budaya melalui media massa

*Aida Syahfitri

E-mail addresses: aida0601232036@uinsu.ac.id



		mesin tik	
Islam	Penyebaran agama Islam	Miniatur masjid, manuskrip Al-Qur'an	Mengenalkan sejarah keislaman di Sumatera Utara dan nilai spiritual masyarakat
Hindu-Buddha	Pengaruh Kerajaan kuno	Arca Gajasimha, Amitabha dll	Memberikan wawasan tentang ajaran dan seni arsitektur keagamaan klasik
Kolonial	Masa ekonomi dan Perkebunan	Mesin penggiling lateks, uang token	Edukasi sosial-ekonomi masa kolonial dan dampaknya terhadap struktur masyarakat
Religi Kuno	Kepercayaan local pra-agama besar	Patung kayu sakral, artefak megalitik	Menyampaikan sistem kepercayaan leluhur yang berakar pada kearifan local
Kesenian Tradisional dan Etnografi	Budaya dan kehidupan Masyarakat adat	Kain ulos, alat musik, miniature rumah adat, mainan tradisional	Pelestarian budaya lokal dan pemahaman terhadap identitas etnik dan sosial

Perawatan Koleksi

Perawatan koleksi di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dilakukan secara berkala dan mempertimbangkan jenis bahan koleksi agar kualitas dan keasliannya tetap terjaga. Setiap koleksi dirawat sesuai dengan sifat material yang dimilikinya. Misalnya, untuk menjaga keawetan, koleksi dari kayu dirawat dengan cara pembersihan berkala dan penggunaan larutan antijamur guna menghindari kerusakan akibat jamur atau serangga. Sementara itu, koleksi logam dilindungi dengan pelapis antikorosi untuk mencegah proses oksidasi. Koleksi dari bahan kertas dan dokumen disimpan pada suhu serta kelembaban tertentu, dan dihindarkan dari paparan cahaya langsung untuk mencegah kerusakan. Untuk menjaga kelembapan ruang penyimpanan dan pameran, museum memanfaatkan silika gel berwarna pink. Media ini efektif menyerap kelembapan berlebih dan dapat digunakan ulang setelah melalui proses pengeringan kembali. Perawatan berbasis bahan ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya menjaga bentuk fisik koleksi, tetapi juga nilai edukatifnya agar tetap dapat dinikmati lintas generasi (P. Ginting, hasil wawancara, 17 Maret 2025).

Kebijakan Pengelolaan Koleksi yang Mendukung Fungsi Edukatif

Kebijakan pengelolaan koleksi di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara didesain dengan prinsip konservasi dan tanggung jawab edukatif. Salah satu kebijakan utama yang diterapkan adalah pembatasan peminjaman koleksi kepada pihak eksternal untuk menghindari potensi kerusakan dan kehilangan. Meski demikian, museum memberikan peluang peminjaman terbatas dalam konteks kegiatan edukatif, seperti pameran budaya, kolaborasi antar-museum, atau program pendidikan seperti "Museum Masuk Sekolah."

Peminjaman hanya dapat dilakukan melalui prosedur administratif yang ketat dan harus berada di bawah pengawasan langsung pihak museum. Kebijakan ini merupakan bentuk komitmen institusi dalam menjaga kelestarian koleksi sekaligus memperluas akses pembelajaran bagi masyarakat. Dengan demikian, koleksi tidak hanya dipandang sebagai benda mati, tetapi



sebagai instrumen pengetahuan yang memiliki peran aktif dalam pembangunan kesadaran sejarah dan budaya (P. Ginting, hasil wawancara, 17 Maret 2025).

Pembahasan

Koleksi sebagai Media Edukasi

Koleksi museum tidak hanya berfungsi sebagai objek visual yang menarik, tetapi juga memegang fungsi utama sebagai media pembelajaran yang mentransmisikan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada Masyarakat. Di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, penataan koleksi dilakukan secara tematis berdasarkan kronologi dan kategori kebudayaan. Penataan ini tidak semata-mata didasarkan pada estetika visual, melainkan menjadi bagian dari strategi komunikasi edukatif yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman pengunjung terhadap narasi sejarah dan makna budaya yang terkandung dalam setiap objek (P. Ginting, hasil wawancara, 17 Maret 2025).

Dalam konteks ini, tata koleksi museum tidak hanya menyuguhkan informasi, tetapi juga membangun alur berpikir pengunjung, khususnya kalangan pelajar dan masyarakat umum, agar mampu memahami perjalanan sejarah dan dinamika budaya secara menyeluruh. Setiap ruang pameran seperti ruang prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, kolonialisme, hingga etnografi disusun sedemikian rupa sehingga membentuk alur kronologis yang mudah diikuti dan dicerna. Penempatan koleksi yang konsisten dengan tema ruangnya menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur dan mendalam. Selain itu, tata koleksi yang baik didukung oleh media interpretatif seperti label informatif, tayangan audiovisual, diorama, serta pemanfaatan teknologi digital seperti tur virtual. Media ini berfungsi sebagai jembatan antara koleksi dan pengunjung, membantu mereka terutama kalangan pelajar dan pengunjung umum memahami konteks historis dan simbolik dari artefak yang ditampilkan.

Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi lebih interaktif dan kontekstual, menghadirkan pemahaman yang menyentuh dimensi pengalaman. Dengan koleksi yang disusun secara strategis dan didukung media edukatif yang memadai, museum menjadi ruang belajar yang menyenangkan, dinamis, dan tidak kaku. Pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan sejarah karena memungkinkan pengunjung memperoleh pemahaman konkret terhadap peristiwa masa lalu yang tidak dapat mereka saksikan langsung. Melalui koleksi yang hidup dan komunikatif, museum berperan memperkuat literasi sejarah dan kesadaran budaya generasi muda maupun masyarakat luas.

Strategi Tata Kelola Koleksi

Museum modern telah berkembang dari sekadar tempat penyimpanan artefak menjadi ruang pembelajaran yang dinamis. Di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, koleksi tidak hanya dipajang, tetapi juga dikurasi untuk menyampaikan narasi budaya dan sejarah yang mendalam. Penataan koleksi berdasarkan tema dan jenis material dirancang untuk memfasilitasi pemahaman pengunjung secara logis dan menarik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis museum yang menekankan pentingnya interaksi naratif dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa. Dalam hal konservasi, museum menerapkan metode perawatan yang disesuaikan dengan karakteristik bahan koleksi. Bahan organik seperti kayu dan tekstil dirawat dengan larutan antijamur dan pengendalian kelembapan, sementara artefak logam dilindungi dari korosi melalui pelapisan khusus. Penggunaan silica gel sebagai pengatur kelembapan merupakan strategi konservasi pasif yang efektif dalam menjaga stabilitas

*Aida Syahfitri

E-mail addresses: aida0601232036@uinsu.ac.id



lingkungan penyimpanan. Langkah-langkah ini memastikan bahwa koleksi tetap dalam kondisi optimal untuk mendukung fungsi edukatifnya (P. Ginting, hasil wawancara, 17 Maret 2025).

Pengelolaan koleksi dilakukan secara sistematis, mencakup proses pengadaan, pencatatan, penyimpanan, dan pemeliharaan. Setiap koleksi didokumentasikan secara rinci dalam katalog yang memuat informasi lengkap, mendukung transparansi dan akuntabilitas. Koleksi yang telah melalui proses konservasi ditempatkan di ruang pameran atau penyimpanan dengan pengamanan ketat, termasuk penggunaan vitrin, sistem CCTV, dan pengendalian suhu serta kelembapan. Praktik ini mencerminkan pentingnya tata kelola koleksi dalam meningkatkan kompetensi pengelolaan informasi. Museum juga berperan aktif dalam pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur. Pelatihan staf secara berkala dan peningkatan fasilitas penyimpanan serta sistem keamanan dilakukan untuk mendukung pelestarian koleksi. Selain itu, museum menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan dan komunitas lokal untuk memperluas jangkauan edukatif dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya (P. Ginting, hasil wawancara, 17 Maret 2025).

Evaluasi pengelolaan koleksi dilakukan berdasarkan standar nasional dan internasional, seperti Kode Etik ICOM dan peraturan pemerintah terkait museum. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa praktik pengelolaan koleksi tetap relevan dan efektif dalam mendukung fungsi edukatif museum. Dengan pendekatan tata kelola yang terintegrasi dan berorientasi pada pembelajaran, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa koleksi bukan hanya benda masa lalu, melainkan sumber daya pendidikan yang dinamis dan berkelanjutan.

Peran Museum dalam Pembelajaran Kritis dan Kontekstual

Museum tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat menyimpan artefak, melainkan juga sebagai ruang edukasi yang mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan pembelajaran kontekstual bagi masyarakat. Pembelajaran kritis mendorong pengunjung untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ditampilkan, sementara pendekatan kontekstual menekankan pada relevansi materi dengan realitas sosial dan budaya yang dialami (Setiawan, 2020). Dalam kerangka ini, museum menjadi sarana pembelajaran yang mempertemukan masa lalu dengan dinamika kehidupan masa kini.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara menjadi contoh konkret bagaimana koleksi tidak disajikan secara kaku, melainkan dibingkai dalam narasi yang menghidupkan pengalaman sejarah dan budaya. Misalnya, Ruang Kolonial menampilkan artefak seperti mesin penggiling lateks serta uang token yang menggambarkan sistem perekonomian pada era kolonialisme. Koleksi ini mengilustrasikan bagaimana penjajahan membentuk struktur sosial serta memperkenalkan budaya asing secara paksa, yang kemudian menciptakan ketimpangan sosial dalam masyarakat (Hasil observasi langsung, Maret 2025).

Sementara itu, koleksi di Ruang Etnografi seperti miniatur rumah adat, alat pertanian, dan perlengkapan upacara adat menampilkan kekayaan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penyajian ini tidak hanya menampilkan artefak, melainkan juga merefleksikan peran nilai-nilai tradisional dalam membentuk identitas masyarakat saat ini. Dengan pendekatan berbasis budaya lokal, museum mampu membangkitkan apresiasi dan empati terhadap keberagaman (Lubis, 2021). Lebih dari itu, museum mendorong pengunjung untuk menafsirkan ulang sejarah dan budaya dalam perspektif kekinian. Koleksi tidak hanya



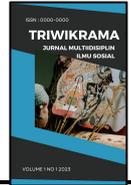
menjadi bukti masa lalu, tetapi juga pemicu dialog tentang identitas, keberagaman, dan pelestarian budaya. Museum sebagai institusi kultural berperan dalam memperkuat kesadaran historis sekaligus memfasilitasi refleksi terhadap kondisi sosial masa kini.

Transformasi peran museum menjadi ruang pembelajaran aktif dan partisipatif ini penting dalam menghadapi tantangan era informasi. Museum seharusnya tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun ruang diskusi dan pemikiran kritis yang mendorong pengunjung untuk terlibat secara intelektual. Dengan demikian, museum dapat berfungsi sebagai media edukasi yang inklusif dan strategis dalam memperkuat literasi sejarah dan budaya. Selain itu, museum juga memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan kesadaran multikultural dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Di tengah arus globalisasi dan tantangan era digital, museum menjadi ruang strategis yang menjembatani pemahaman lintas generasi mengenai akar budaya dan sejarah bangsa. Melalui pendekatan interpretatif dan naratif, museum mampu menghadirkan dimensi emosional dan moral dari setiap peristiwa sejarah, bukan sekadar menyampaikan fakta. Pengalaman belajar di museum sangat dipengaruhi oleh konteks personal, sosial, dan fisik pengunjung. Oleh karena itu, penyertaan teknologi digital seperti augmented reality (AR), multimedia interaktif, atau panel informasi digital menjadi penting untuk memperluas aksesibilitas dan meningkatkan pemahaman pengunjung dari berbagai latar belakang.

Museum dapat mendukung pendidikan karakter melalui keteladanan tokoh, semangat perjuangan, serta kearifan lokal yang tercermin dalam koleksi dan narasi sejarahnya. Nilai-nilai tersebut menjadi sumber pembelajaran transformatif yang membentuk identitas kebangsaan dan memperkuat rasa cinta tanah air. Dengan mengintegrasikan program kurikuler dan ekstrakurikuler sekolah bersama kegiatan berbasis museum, institusi pendidikan dapat memperkaya proses belajar siswa melalui pengalaman langsung yang kontekstual dan mendalam. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, museum memiliki fleksibilitas dalam menyampaikan pengetahuan tanpa batasan kurikulum formal yang kaku. Hal ini menjadikan museum sebagai pelengkap sekaligus penyeimbang sistem pendidikan nasional. Keterlibatan aktif antara pengelola museum, pendidik, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan kurasi yang inklusif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, transformasi peran museum sebagai ruang pembelajaran aktif dan partisipatif merupakan langkah strategis dalam memperkuat literasi sejarah, budaya, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang reflektif, kritis, dan berwawasan kebangsaan.

4. SIMPULAN

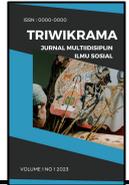
Strategi pengelolaan koleksi di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara berhasil memperkuat fungsi museum sebagai media edukasi publik. Melalui penataan tematik yang kronologis, koleksi disusun tidak hanya untuk dipamerkan tetapi untuk membentuk alur pembelajaran yang logis, interaktif, dan mudah dipahami. Upaya konservasi yang memperhatikan jenis bahan koleksi, serta kebijakan peminjaman terbatas untuk kepentingan edukatif, menunjukkan komitmen museum dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian dan penyebaran nilai budaya. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa museum mampu menjalankan perannya sebagai ruang belajar nonformal yang efektif. Disarankan kepada Museum Negeri Sumatera Utara untuk terus mengembangkan media interpretatif berbasis digital



dan memperluas kolaborasi dengan institusi pendidikan agar pengalaman belajar yang ditawarkan menjadi lebih menarik, inklusif, dan relevan bagi generasi muda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. R. S., Wulandari, D., Isa, B., Astuti, E. P., & Suardana, I. W. (2023). Museum-based learning for creativity: Indonesian and Malaysian teachers' expectation vs reality. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 23(2), 316-326. <https://doi.org/10.14456/hasss.2023.29>
- Annisa, A., Sriramadinatanjung, S., & Aldibarokah, A. (2024). Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Tempat Koleksi, Edukasi, dan Daya Tarik Wisata Budaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21376-21383.
- Ardilla, S. W., & Siregar, Y. D. (2024). Urgensi Mata Kuliah Tata Kelola Koleksi Museum dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UINSU. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(3), 647-654. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1855>
- Bunari, B., Rafif, M., Delawati, A., & Agustine, V. (2025). Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum: Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(1), 09-20.
- Chatulistiwa, D., Mustika, N., Khairunnisa, S., & Santoso, G. (2024). Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(2), 122-131.
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Utara. (2025). Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Diakses pada 9 Juni 2025, dari <https://disbudparekraf.sumutprov.go.id/museum-negeri/>
- Fitriansyah, F., & Kasmin. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *CAKRAWALA: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 22(2), 89-94. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala> Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Ginting, P. (2025, 17 Maret). Wawancara pribadi.
- Lubis, D.M. (2021). Strategi edukasi budaya di Museum Etnografi dalam pembentukan identitas lokal. *Jurnal Warisan Budaya*, 6(2), 52-60.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Optimizing the Role of Museums as Cultural Preservation Resources in Local History Education in Schools. 1(c), 197-202.
- Safitri, A., & Putri, T. A. (2024). Eksplorasi Hubungan Museum dan Pariwisata Melalui Tata Koleksi Arsip Museum : Studi Kasus Museum Negeri Medan. 4(2).



Setiawan, R. (2020). Museum sebagai media pembelajaran kritis di era 4.0. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 15(1), 34-41.

Suhada, F., Pratama, M. A., Putri, A. S., Tanjung, S. R., & ... (2024). Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Tempat Koleksi, Edukasi dan Daya Tarik Wisata Budaya. *Jurnal Pendidikan* ..., 8, 21376-21383.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15620>
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15620/11737>

Triwani, R., Dioranta, S., Nadya, C., & Yunita, S. (2024). Strategi Ketahanan Nasional dalam Perspektif Melestarikan Peninggalan Sejarah dan Budaya Di Museum Negeri Sumatera Utara. 4, 12039-12046.